

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data mengenai hasil penelitian melalui pengumpulan data yang diperoleh pada bulan 24 April – 16 Juni 2021 di SD Muhammadiyah 4 Batu dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Penyajian hasil meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum, dan data khusus tentang kesiapan remaja putri menjelang *menarche* dan pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah 04 Batu. SD Muhammadiyah 4 adalah sekolah dasar yang terletak di Batu Kota Batu. Lokasi tepatnya berada di Jalan Welirang, Kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Dikepalai oleh Ibu Mariati S. Pd. Jumlah murid tahun 2020/2021 sejumlah 828 siswa. Selain melakukan kegiatan belajar mengajar SD Muhammadiyah 4 juga melakukan solat duhur berjamaah dalam jadwal kegiatan belajar mengajar. Bagi siswi yang tidak melaksanakan solat atau sedang menstruasi akan melakukan kegiatan lain seperti, membersihkan kelas, siswi juga bisa melakukan konsultasi kepada wali kelas. Pada hari jum'at ada kegiatan keputrian yang dilakukan secara rutin, dalam kegiatan

keputrian ini siswi diajarkan memasak, menjahit, atau penyuluhan. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada saat kegiatan keputrian pernah dilakukan penyuluhan tentang menstruasi, namun karena pembelajaran saat ini dilakukan secara daring, menyebabkan daring kegiatan tersebut tidak dilakukan.

4.1.2 Data Umum

Hasil analisis data umum yang peneliti dapatkan ini berdasarkan kelas, dan usia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Karakteristik Responden	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Usia		
1. 10 tahun	19	63
2. 11 tahun	10	33
3. 12 tahun	1	3
4. 13 tahun	0	0
Sumber Informasi		
1. Orang Tua/Ibu	22	73
2. Teman	7	23
3. Media Lain	1	3
Total	30	100

(Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan distribusi data usia responden sebagian besar berusia 10 tahun sebanyak 19 orang (63%), hampir setengahnya responden dengan usia 11 tahun sebanyak 10 orang (33%), sebagian kecil berusia 12 tahun sebanyak 1 orang (3%), dan tidak satupun responden yang berusia 13 tahun. Distribusi sumber informasi sebagian besar mendapatkan informasi dari orang tua sebanyak 22 orang (73%), sebagian kecil sumber informasi dari teman sebanyak 7 orang

(23%), dan sebagian kecil mendapat informasi dari media lain sebanyak 1 orang (3%).

4.1.3 Data Khusus

Pada data khusus penelitian akan dideskripsikan data responden tentang kesiapan remaja putri menjelang *menarche*.

Tabel 4.2 Data Khusus Responden

NO	Kategori	Distribusi Frekuensi	
		Frekuensi (n)	Presentasi(%)
1.	Siap	0	0
2.	Cukup Siap	21	70
3.	Kurang Siap	9	30
4.	Tidak Siap	0	0
Total		30	100

(Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa distribusi kesiapan remaja putri menjelang *menarche* yaitu sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori cukup siap sebanyak 21 orang (70%) dan hampir setengahnya responden termasuk ke dalam kategori kurang siap sebanyak 9 orang (30%), tidak satupun responden yang tergolong kategori siap dan tidak siap.

4.1.4 Data Tabulasi Silang

Pada data tabulasi silang penelitian akan dideskripsikan tentang data umum responden dengan data khusus (kesiapan remaja putri menjelang *menarche*).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dengan Data Khusus

No	Data Umum	Kesiapan Remaja Putri Menjelang <i>Menarche</i>									
		Siap		Cukup Siap		Kurang Siap		Tidak Siap		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Usia											
	10 tahun	0	0	14	47	5	17	0	0	19	63
	11 tahun	0	0	6	20	4	13	0	0	10	33
	12 tahun	0	0	1	3	0	0	0	0	1	3
	13 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2. Sumber Informasi											
	Ortu/Ibu	0	0	16	53	6	20	0	0	22	73
	Teman	0	0	4	13	3	10	0	0	7	23
	Media Lain	0	0	1	3	0	0	0	0	1	3

(Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2021)

Berdasarkan hasil tabulasi silang, responden dengan usia 10 tahun hampir setengahnya masuk ke dalam kategori cukup siap sebanyak 14 orang (47%), sebagian kecil sebanyak 5 orang (17%) termasuk dalam kategori kurang siap dengan usia 10 tahun. Sebagian kecil responden dengan usia 11 tahun masuk dalam kategori cukup siap yaitu sebanyak 6 orang (20%), sebanyak 4 orang (13%) dengan usia yang sama termasuk dalam kategori kurang siap. Sebagian kecil responden dengan usia 12 tahun masuk dalam kategori cukup siap sebanyak 1 orang (3%). Tidak satupun responden dengan usia 13 tahun (0%). Responden yang mendapat informasi dari orang tua sebagian besar memiliki kesiapan yang cukup siap sebanyak 16 orang (53%), sebagian kecil sebanyak 6 orang (20%) responden memiliki kesiapan menjelang *menarche* yang kurang siap dengan sumber informasi dari orang tua, sedangkan responden yang memiliki kesiapan yang cukup siap dengan sumber informasi dari teman sebanyak 4 orang (13%), sebagian kecil memiliki tingkat kesiapan yang

kurang siap sebanyak 3 orang (10%). Dan sebagian kecil responden yang mendapat informasi dari media lain memiliki tingkat kesiapan yang cukup siap sebanyak 1 oarang (3%).

4.2 Pembahasan Tingkat Kesiapan Remaja Putri Menjelang *Menarche* pada Siswi Kelas IV dan V di SD Muhammadiyah 4 Batu

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.2 didapatkan hasil bahwa distribusi kesiapan remaja putri menjelang *menarche* yaitu sebagian besar responden termasuk dalam kategori cukup siap sebanyak 21 orang (70%), dan hampir setengahnya responden termasuk dalam kategori kurang siap yaitu 9 orang (30%). Kesiapan menghadapi *menarche* merupakan salah satu kondisi yang memerlukan penyesuaian fisik dan psikologis dari remaja putri (Suci Musvita, 2011). Menurut slameto (2015) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu suatu situasi. Dan aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan berasal dari dalam diri seseorang. Aspek ini terdiri dari kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, keterampilan. Usia dan sumber infomasi yang didapat bisa sangat mempengaruhi aspek-aspek tersebut. Menurut peneliti responden dengan kesiapan yang kurang masih dalam masa beradaptasi atau menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan usia 10 tahun masuk dalam kategori cukup siap sebanyak 14 orang

(47%), responden yang termasuk dalam kategori kurang siap sebanyak 5 orang (17%), sebagian kecil responden dengan usia 12 tahun masuk dalam kategori cukup siap sebanyak 1 orang (3%). Menurut Luthfia (2016), menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan *menarche* adalah umur. Semakin muda umur remaja putri, maka semakin ia belum siap untuk menerima peristiwa haid, sehingga *menarche* dianggap sebagai gangguan yang mengejutkan. Selain itu *menarche* yang terjadi sangat awal, dalam artian remaja putri tersebut masih sangat muda umurnya, dan kedisiplinan dalam diri dalam hal kebersihan badan masih kurang, seperti mandi harus dipaksakan oleh orang lain, padahal sangat penting menjaga kebersihan saat menstruasi. Sehingga pada akhirnya, *menarche* dianggap oleh anak sebagai satu beban baru yang tidak menyenangkan.

Kesiapan mental dibutuhkan remaja dalam menghadapi *menarche*, siswi yang akan mengalami *menarche* perlu untuk memiliki kesiapan mental yang baik, agar perubahan-perubahan yang terjadi ketika *menarche* tidak menimbulkan perasaan yang negatif (Anwar & Febrianty, 2017). Dampak dari ketidaksiapan remaja dalam menjalani menstruasi dapat ditandai dengan adanya perasaan negatif. Seperti keadaan cemas dapat menyebabkan remaja tidak siap menerima datangnya *menarche*. Dampak lanjut ketidaksiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri dapat menimbulkan kecemasan, gejala-gejala patologis seperti rasa takut, konflik batin, dan gangguan lainnya yaitu pusing, mual, *disminorhea* dan menstruasi tidak teratur (Anggi Winarti, 2017). Menurut peneliti usia

responden yang masih dalam kategori remaja awal menyebabkan responden memiliki kesiapan yang kurang siap.

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan sumber informasi dari orang tua/ibu memiliki tingkat kesiapan cukup siap sebanyak 16 orang (53%), dan tingkat kesiapan kurang siap sebanyak 6 orang (20%). Sebagian kecil responden mendapatkan informasi yang bersumber dari media lain memiliki kesiapan yang cukup sebanyak 1 orang (3%). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja menjelang *menarche*, salah satunya adalah sumber informasi terkhususnya dari ibu. Sumber informasi yang diperoleh dari ibu juga menunjukkan bahwa remaja mendapatkan dukungan dari ibu, dukungan ibu memiliki dampak terhadap kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* (Indah, 2016).

Hubungan yang baik antara ibu dan anak berkaitan dengan persaan cemas dan takut yang dialami remaja terhadap *menarche*. Interaksi yang terjalin dengan baik dapat menuntun remaja agar lebih terbuka dengan ibunya, sehingga ibu dapat dengan mudah untuk memberikan informasi terkait perubahan-perubahan fisiologis yang akan dialami oleh remaja tanpa ada rasa canggung dan anggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang tabu (Siswojo, 2015). Namun, pada kenyataannya masih terdapat orang tua yang menganggap bahwa menstruasi adalah hal yang tabu. Masih banyak ibu yang merasa canggung jika membicarakan menstruasi dengan anaknya, sehingga pemberian informasi terkait hal tersebut tidak memadai, selain itu ada juga

ibu yang menganggap bahwa anaknya dapat mempersiapkan dirinya sendiri menghadapi *menarche* (Hidayah & Palila, 2018). Sehingga peneliti berasumsi bahwa sumber informasi yang diperoleh remaja putri dapat membantu memberikan gambaran yang baik mengenai menstruasi pada remaja putri, khususnya informasi yang diperoleh dari orang tua, keluarga, sekolah.

Dari hasil kuesioner yang ada, menunjukkan bahwa remaja putri yang cukup siap dengan *menarche* dapat menerima perubahan yang akan terjadi pada saat menjelang *menarche*. Menurut Yulita dan Juwita (2018), kesiapan remaja putri untuk menerima *menarche* tergantung pada beberapa hal, kondisi fisik atau kondisi personal remaja harus menerima perubahan-perubahan fisik yang dialaminya. Namun, pada kesiapan kondisi mental dan emosional menunjukkan bahwa remaja putri masih belum siap, dari hasil kuesioner yang ada remaja putri yang memiliki cukup kesiapan masih memiliki rasa kurang percaya diri, dan bingung. Sedangkan pada remaja putri yang memiliki kesiapan yang kurang merasa takut, cemas, bingung, tidak percaya diri, serta menolak perubahan fisik yang terjadi.

Hal ini didukung oleh Humaira (2011) ketidaksiapan remaja menyebabkan remaja bingung, takut, khawatir. Ketidaksiapan remaja dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima. Masalah rendahnya informasi tentang reproduksi pada remaja awal yaitu kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*.

Dari hasil kuesioner yang ada, menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki kesiapan yang cukup, setuju ketika datangnya menstruasi perlu lebih menjaga kebersihan daerah kewanitaan, mengganti pembalut minimal 3 kali dalam sehari, mencuci pembalut dengan air mengalir dan sabun sampai bersih. Sedangkan remaja yang memiliki kesiapan yang kurang menganggap bahwa menstruasi sebagai suatu hal yang merepotkan, tidak setuju ketika harus mengganti pembalut minimal 3 kali dalam sehari saat menstruasi, serta harus mencuci pembalut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningsih (2014), menyatakan sebanyak 50.3% remaja putri yang tidak siap dengan datangnya *menarche* memiliki perilaku yang kurang baik dalam perawatan *vulva hygienenya*.

Hygiene pada saat menstruasi merupakan hal paling penting dalam menentukan kesehatan organ reproduksi remaja putri, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi. Oleh karena itu pada saat menstruasi seharusnya perempuan benar-benar dapat menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik, terutama pada bagian vagina, karena apabila tidak dijaga kebersihannya, maka akan menimbulkan *mikroorganisme* seperti bakteri, jamur dan virus yang berlebih sehingga dapat mengganggu fungsi organ reproduksi (Indriastuti, 2014). Kesiapan keterampilan yang baik saat *menarche* dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi pada saluran kemih atau ISK (Proverawati, 2017). Menurut Depkes RI (2010), agar dapat meningkatkan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan jiwa remaja, maka orang tua dan masyarakat perlu

meningkatkan pengetahuan tentang masalah kesehatan remaja, sehingga akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas, sehat fisik, mental, serta sosial, dan mempunyai kepribadian yang tangguh dan bermoral tinggi.

